

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan suami adalah determinan yang paling penting dalam hal penggunaan metode kontrasepsi pasangan (1). Pendapat mengenai pelayanan Keluarga Berencana (KB) , persetujuan dari laki-laki dan metode kontrasepsi yang sedang digunakan berhubungan dengan keterlibatan laki-laki dalam pemanfaatan pelayanan KB. Berdasarkan dukungan pasangan, masih banyak perempuan yang merasa gugup untuk mendiskusikan metode kontrasepsi dengan suaminya baik pada perempuan dengan tingkat paritas rendah (67,9%) maupun paritas tinggi (64,2%) (2) .

Keberhasilan program KB membutuhkan dukungan semua pihak, bukan saja perempuan yang memiliki kaitan langsung melainkan juga laki-laki. Hanya saja dalam kenyataannya KB lebih banyak diikuti kaum perempuan. Bukan hanya dukungan, tetapi partisipasi secara langsung oleh pria dalam program KB juga dapat diwujudkan karena alat kontrasepsi yang tersedia juga bukan hanya untuk wanita, tetapi juga untuk pria, seperti metode barrier (kondom), vasektomi, spermiside, dan senggama terputus. Hal ini menunjukkan bahwa memang pria dapat berpartisipasi dalam mewujudkan keluarga berencana (2).

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk membatasi jumlah dengan mencegah kehamilan, kelahiran yang dapat

menunda kehamilan, jarak anak yang diinginkan untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk (3). Pada hakekatnya KB bertujuan untuk mewujudkan keluarga dengan anak ideal, sehat, berpendidikan, sejahtera, berketahanan dan terpenuhi hak-hak reproduksinya.

Keluarga Berencana adalah upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak, dan usia ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan dan membina ketahanan serta kesejahteraan anak (4).

Metode kontrasepsi terbagi menjadi kontrasepsi modern dan kontrasepsi alamiah/tradisional. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konsepsi sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma dengan menggunakan alat atau obat-obatan dimana bahan bakunya ada yang mengandung preparat ekstrogen dan progesterone, yang termasuk metode kontrasepsi modern adalah kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non-hormonal, contohnya adalah kondom, suntik, *Intra Uterine Device* (IUD), pil (5).

Metode alamiah/tradisional merupakan metode-metode yang tidak membutuhkan alat ataupun bahan kimia (yang menjadi ciri khas metode tradisional) juga tidak memerlukan obat-obatan (sebagaimana ciri metode

hormonal) dan yang termasuk metode kontrasepsi ilmiah/tradisional adalah metode kalender, metode senggama terputus (*coitus interruptus*), metode suhu tubuh dan metode amenorea laktasi (MAL).

Metode kontrasepsi bekerja dengan dasar mencegah sperma laki-laki mencapai dan membuahi sel telur wanita (fertilisasi), atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk berimplantasi (melekat) dan berkembang didalam rahim. Metode kontrasepsi juga dapat digolongkan berdasarkan cara kerjanya yaitu metode barrier (penghalang), contohnya kondom yang menghalangi sperma; metode hormonal seperti konsumsi pil; dan metode kontrasepsi alami/tradisional yang tidak menggunakan alat-alat bantu maupun hormonal, namun berdasarkan fisiologis seorang wanita dengan tujuan untuk mencegah fertilisasi (6) .

Angka pemakaian kontrasepsi, *contraceptive prevalence rate* (CPR) mengalami peningkatan dari 60,3% pada tahun 2003 menjadi 61,4% pada tahun 2007. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia hanya mencapai 255,5 juta jiwa, namun jika terjadi penurunan CPR 1% saja, jumlah penduduk mencapai 264,4 juta jiwa atau lebih. Apabila pelayanan KB dapat meningkatkan CPR sebesar 1% maka penduduk di Indonesia yaitu 237,8 juta jiwa (7)

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2015 persentase pengguna kontrasepsi berdasarkan jenis antara lain IUD (6.87%), implant (9,73%), suntik

(52,21%), pil (2,36%), dan kondom (5,25%) (8). Berdasarkan hasil laporan tersebut banyak penduduk yang tidak memberikan laporan penggunaan kontrasepsi, diasumsikan menggunakan metode KB secara alamiah/tradisional sekitar 1,58% .

Pada tahun 2016 menurut BKKBN di wilayah Yogyakarta diperoleh persentase penggunaan KB berdasarkan jenis antara lain IUD (10,78%), implant (10,58%), suntik (47,78%), pil (23,6%) dan kondom (4,39%) (7) dan pada tahun 2016 asumsi penggunaan metode KB alamiah/tradisional sekitar 0,22% (9) .

Laporan berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2017 di peroleh persentase penggunaan KB berdasarkan jenis antara lain IUD (19,43%), implant (7,43%), suntik (48,21%), pil (11,43%) dan kondom (5,21%), berdasarkan persentase diatas diperoleh hasil asumsi yang menggunakan metode KB alamiah/tradisional sekitar 0,33% (10) .

Metode KB alamiah/tradisional secara kalender misalnya memiliki kelemahan yaitu tidak cocok untuk wanita dengan siklus menstruasi tidak teratur dan butuh kerjasama intensif antara suami dan istri untuk keberhasilan pelaksanaannya. Penduduk Indonesia yang tidak melaporkan jenis penggunaan KB lebih memilih untuk belum melakukan KB (11) .

Program KB untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Esensi awal KB sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan

Keluarga Sejahtera yaitu untuk menurunkan fertilitas. Pelaksanaan KB dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat Indonesia (12) . Namun berdasarkan data Riskesdas (2013) hanya 10,2% saja yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang . Apabila pemilihan metode KB untuk jangka panjang menjadi pilihan, dapat mencegah laju pertumbuhan penduduk secara signifikan, pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248,4 juta orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2013, sebanyak 28,55 juta (11,47%) penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin (13).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta didapatkan hasil yang menggunakan kontrasepsi tradisional sebanyak 517 orang dengan presentase 32,38 % , sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Suami Tentang Penggunaan Kontrasepsi Tradisional di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini “Bagaimana persepsi suami tentang penggunaan kontrasepsi tradisional di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang persepsi suami dalam penggunaan kontrasepsi tradisional di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memberikan informasi terkait ilmu pengetahuan khususnya dalam keperawatan mengenai persepsi suami pada penggunaan kontrasepsi tradisional.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Universitas Alma Ata

Hasil dari ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan untuk menambah informasi dan wawasan pembaca.

b. Bagi Tempat Penelitian (Desa Bangunharjo dan desa Panggunharjo)

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi warga Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta khususnya terkait dengan persepsi suami tentang penggunaan kontrasepsi tradisional

c. Bagi Partisipan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk para suami atau laki-laki usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi

tradisional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor persepsi dari penggunaan alat kontrasepsi tradisional.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Susiana Sariyati, Hilmi Alfiana (15)	Gambaran Keinginan Unmet Need terhadap Pelayanan KB di Kota Yogyakarta	Menunjukkan sebagian besar responden PUS unmet need tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi sampai kapan pun (54,79%). Tempat mendapatkan pelayanan KB terdekat adalah di Puskesmas (74,83%). Sebagian besar PUS unmet need menginginkan informasi tentang efek samping KB (70,55%).	Tempat penelitian, informan, metode penelitian	Kota penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2	Nindya Kurniawati (16)	PERAN DUKUNGAN SUAMI PADA KEBERHASILAN METODE AMENORE LAKTASI (MAL) DI PUSKESMAS BAYAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO	Nilai chi square statistik adalah $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan koefisien perbandingan 0,406 yang berarti sedang. Dapat disimpulkan data hubungan suami mendukung tingkat keberhasilan dalam metode amenore laktasi Puskesmas Kecamatan Bayan Bayan Purworejo	Metode penelitian	Variable penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
----	------------	------------------	------------------	-----------	-----------

3	Ardhiyani Muslimah, Nur Indah Rahmawati(17)	Tingkat Pengetahuan PUS Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul Yogyakarta	Hasil penelitian diperoleh p-value $0,318 > (0,05)$ dan koefisien kontingensi sebesar 0,05 sehingga tingkat pengetahuan tentang KB tidak mempunyai hubungan dengan keikutsertaan KB pada PUS. Tingkat pengetahuan mayoritas baik 71,00%, sedangkan keikutsertaan KB tertinggi yaitu pada PUS yang berpengetahuan cukup 68,8%, sedangkan tidak ikut serta tertinggi pada PUS dengan pengetahuan kurang 41,8%	Tempat penelitian, metode penelitian kuantitatif, informan	Kota penelitian, variable
---	--	--	---	--	------------------------------

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
----	------------	------------------	------------------	-----------	-----------

4	Beyna Handayani, Nur Indah Rahmawati (18)	Tingkat Pendidikan PUS Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi tetapi Tidak Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 610 pasangan (67,3%) yang mengikuti KB dan 297 pasangan (32,7%) tidak mengikuti KB.	Metode penelitian, informan	Kota dan wilayah penelitian
5	Andi Asmawati Azis, Andi Farida Arsal, A. Bida Purnamasari (19)	Persepsi dan Pemahaman Penyuluh KB Terhadap Keluarga Berencana Alami	Penyuluh KB yang bertugas di masing-masing kecamatan kota Makassar memiliki persepsi negatif terhadap efektifitas KB Alami dan kurang memahami prinsip kerja dan kombinasi KBA. Masih terjadi misinformasi, miskonsepsi tentang KB Alami. Oleh karena itu KBA itu belum dijadikan materi yang disampaikan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) sebagai calon akseptor KB Alam	Informan penelitian dan metode penelitian	Variable penelitian